

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan atas maupun bawah yang termasuk penyakit menular di dunia, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit dari penyakit tanpa gejala sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung dari patogen penyebab, faktor lingkungan dan faktor pejamu ((Pradani et al., 2015)). Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering nyeri tenggorokan, pilek, sesak nafas, mengi, atau kesulitan bernafas. Biasanya ISPA berlangsung selama lebih dari 14 hari (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013).

Penyakit ISPA salah satu penyebab kematian bayi yang menempati urutan pertama angka kesakitan pada balita. Penyakit ISPA saat ini menjadi perhatian khusus baik rumah sakit maupun puskesmas yang ada di negara maju sampai negara berkembang salah satunya yaitu negara Indonesia. Balita yang terkena ISPA berada pada usia 1- 4 tahun dan memiliki prevalensi tertinggi diantara penyakit menular, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah ((Vardaro et al., 2016)).

Berdasarkan data tahun (2011), World Health Organization (WHO) di New York mencatat jumlah penderita ISPA sebanyak 48.325 jiwa. Menurut Riskesdas tahun 2018, angka kejadian ISPA tertinggi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur (15,0%), Papua (14,5%), Banten (13,9%), dan Jawa Timur

(10,5%). Dinas Kesehatan Jawa Timur mencatat kota Sidoarjo angka kejadian ISPA pada balita tahun 2018 mencapai 8.747 balita per tahun. Menurut data (Dinas Kesehatan Sidoarjo, 2018), kasus ISPA pada balita di Kecamatan Gedangan mencapai angka 296 penderita. Hal ini menunjukkan di daerah Kecamatan Gedangan mempunyai kasus yang cukup tinggi dibandingkan dengan Kecamatan yang lain di Sidoarjo. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Mei 2020, selama tahun 2019 di Puskesmas Gedangan terdapat 312 kasus ISPA pada balita.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Silviana, 2014) menyebutkan perilaku pencegahan terhadap ISPA kurang baik (57,1%) . Hal ini terjadi karena pengetahuan ibu yang kurang sebesar 51,4% dan sikap ibu untuk melakukan pencegahan ISPA yang masih rendah sebesar 59,4%. Salah satu kebiasaan yang hingga saat ini banyak dilakukan adalah merokok di depan anak yang berusia balita. Tanpa disadari merokok di depan anak dapat menyebabkan anak tersebut mudah terserang ISPA. Hal ini dibuktikan dari penelitian sebelumnya yaitu sebanyak 83,9% responden yang balitanya terkena ISPA karena kebiasaan anggota keluarga yang merokok (Fatmawati, 2018).

Selain itu, menjaga lingkungan rumah agar tetap bersih ternyata masih menjadi hal yang tidak mudah untuk dilakukan para ibu. Kebanyakan ibu tidak menyadari kebiasaan tersebut dapat memicu anaknya untuk terkena penyakit ISPA. Contoh lainnya adalah ibu belum melakukan kebiasaan menutup mulut dan hidung saat bersin, menggunakan masker saat flu, membuka jendela rumah saat pagi hari, dan menjauhkan anak dari penderita ISPA. (Andarias, et al, 2018)

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor instrinstik, faktor ekstrinstik. Faktor instrinstik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, status asi eksklusif, status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinstik meliputi kondisi fisik lingkungan rumah, meliputi yang kepadatan hunian, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor perilaku baik pengetahuan dan sikap ibu (Castanea, 2018).

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain pendidikan, informasi, social budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Pengetahuan ibu balita terhadap ISPA dapat dipengaruhi oleh partisipasi terhadap penyuluhan kesehatan (Silviana, 2014). Langkah petugas kesehatan untuk menekan angka kejadian tersebut dengan cara melakukan penyuluhan dengan media leaflet, namun hal tersebut dinilai masih kurang efektif karena perilaku pencegahan terhadap ISPA masih kurang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 responden di wilayah posyandu RT 02 Gedangan Sidoarjo, 8 ibu balita masih mempunyai pengetahuan dan sikap yang kurang mengenai perilaku pencegahan ISPA bahkan terdapat ibu balita yang belum memahami apa yang dimaksud dengan ISPA.

Upaya nonfarmakologi yang telah dilakukan selama ini yaitu imunisasi vaksin. Pencegah penularan ISPA dapat dilakukan dengan imunisasi, ada vaksin tiga jenis virus utama flu yang formulanya berganti tiap tahun untuk menghindari risiko virus kebal pada vaksin ((Solehati et al., 2018)). Sedangkan upaya lainnya yaitu melakukan penyuluhan kesehatan tentang penyakit ISPA. Metode

penyuluhan yang digunakan yaitu metode individu dengan media leaflet dan lembar balik sebagai upaya promotif, tetapi metode dan media ini tidak efektif dan efisien dilihat dari angka kejadian ISPA yang masih lumayan tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya penyuluhan yang menggunakan media leaflet mengalami peningkatan pengetahuan hanya sebesar 20%. Sedangkan jika menggunakan media audiovisual memperoleh 38% (Kapti, et al, 202013). Hal ini mengartikan bahwa semakin banyak panca indra yang digunakan untuk menerima suatu informasi maka semakin tinggi informasi yang akan diterima / diserap oleh responden.

Selama ini tenaga kesehatan yang ada di posyandu telah memberikan edukasi tentang ISPA dengan metode wawancara, leaflet, dan lain sebagainya dengan harapan ibu bisa merubah kebiasaan buruk yang memicu terjadinya ISPA berulang pada anaknya. Namun saat proses penyuluhan kebanyakan ibu masih kurang memahami materi yang disampaikan karena ibu tidak terlibat aktif dalam hal tersebut. Hal ini menjadi salah satu penyebab perilaku pencegahan ISPA pada balita masih kurang.

Cooperative learning merupakan model pembelajaran kolaboratif antara fasilitator (pemateri/petugas kesehatan) dan responden (ibu) untuk mencapai tujuan yang sama. Model *cooperative learning* yang mengandalkan partisipasi ibu salah satunya adalah metode *Make a Match*. Dalam metode ini para ibu dituntut untuk berperan aktif dalam proses penyuluhan. Metode *Make a Match* menawarkan proses transfer informasi yang menyenangkan dan melakukan diskusi dengan responden yang lain mengenai permasalahan ISPA.

Dengan adanya proses disuksi tersebut, terjadi proses komunikasi persuasive yang bertujuan untuk mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku ibu dalam mencegah terjadinya penyakit ISPA pada anaknya. Penyuluhan dengan metode *Make a Match* dilakukan selama rentang waktu 30-50 menit selama 1x pertemuan dengan tahap perkenalan dan menjelaskan maksud serta tujuan, setelah itu tahap mengisi kuesioner pre-intervensi, tahap intervensi, dan yang terakhir adalah kuesioner post-intervensi yang diakhiri dengan diskusi mengenai jawaban yang telah dipilih oleh responden. Metode *make a match* berhasil meningkatkan pengetahuan sebanyak 53,21% dibandingkan dengan menggunakan media wawancara dan leaflet yang hanya sebesar 25,94% (Putri, 2019). Sedangkan menurut penelitian lainnya yang dilakukan kepada ibu – ibu kader posyandu tingkat pengetahuan kader sebelum diberikan pelatihan dalam kategori baik 1 orang (3,3%) setelah diberikan pelatihan menggunakan metode *make a match* meningkat menjadi 20 orang (66,7%).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pendekatan Metode *Make a Match* Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pencegahan ISPA Pada Balita Di Posyandu Gedangan Sidoarjo”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan data yang telah di uraikan pada latar belakang, maka perumusan masalahnya adalah apakah ada pengaruh pendekatan metode *Make a Match* terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan ISPA pada balita?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pendekatan metode *make a match* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan ISPA pada balita

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan terhadap pencegahan ISPA sebelum pemberian pendekatan metode *Make a Match* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di posyandu Punggul - Sidoarjo
2. Mengidentifikasi sikap terhadap pencegahan ISPA sebelum pemberian pendekatan metode *Make a Match* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di posyandu Punggul - Sidoarjo
3. Mengidentifikasi pengetahuan terhadap pencegahan ISPA sesudah pemberian pendekatan metode *Make a Match* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di posyandu Punggul - Sidoarjo
4. Mengidentifikasi sikap terhadap pencegahan ISPA sesudah pemberian pendekatan metode *Make a Match* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di posyandu Punggul - Sidoarjo

5. Menganalisis pengaruh sebelum dan sesudah pemberian pendekatan metode *make a match* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan ISPA pada balita di posyandu Punggul - Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis mampu bermanfaat dan berbagi ilmu keperawatan sesuai teori pada keluarga terkait masalah pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan ISPA pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai referensi, acuan dan informasi mengenai penyakit infeksi saluran pernafasan akut.

2. Bagi puskesmas

Bermanfaat untuk mengidentifikasi peningkatan penyakit infeksi saluran pernafasan akut. Serta sebagai tambahan informasi mengenai metode penyuluhan untuk menurunkan angka kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan akut.

3. Bagi Masyarakat

Bermanfaat sebagai pencegahan penyakit saluran pernafasan akut pada keluarga, masyarakat dan menganjurkan untuk dengan pola hidup sehat.